

MUATAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF KBK DI SDN KECAMATAN MUARA BANGKAHULU BENGKULU

Kasmaini*

ABSTRACT

The aim of the study is to analyse the English subject as local content given in SDN at Muara Bangkahulu district. The method of the research used descriptive analysis. The sample of the research were the English lessons book used by the English teachers at SDN Muara Bangkahulu district which consisted of 3 elementary schools (SDN), namely SDN No 71, SDN No 88 and SDN No 69. Based on the analysis, it was indicated that the majority of the English lesson books were not yet in term of local nuance. Besides, the content of the book still used an old curriculum. The analysis result was used as a base data to arrange the the books which adopted the Bengkulu local nuance as well as Curriculum Based Competence (KBK).

Kata Kunci: Muatan Lokal, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

A. Pendahuluan

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan muatan lokal yang diberikan dihampir seluruh SDN di Kotamadya Bengkulu yang terdiri dari 96 SDN tersebar di empat kecamatan yaitu kecamatan Selebar, Kecamatan Gading Cempaka, Kecamatan Teluk Segara dan Kecamatan Muara Bangkahulu. Mata pelajaran bahasa Inggris ini mulai diajarkan di kelas empat dengan frekuensi satu kali seminggu dengan jumlah pelajaran 2 x 45 menit.

Penetapan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal adalah langkah yang positif untuk memperkenalkan bahasa asing ini sejak usia dini. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa belajar bahasa asing – bahasa Inggris sejak usia kanak-kanak akan jauh bermakna dibandingkan dengan belajar pada usia dewasa. Usia kanak-kanak adalah masa-masa kritis (critical period) untuk mengakses berbagai bunyi-bunyi bahasa karena diusia ini daya lentur lidah sangat tinggi sehingga sangat mudah untuk meniru ucapan-ucapan sebagaimana pengucapan penutur asli (native speaker). Di samping itu daya ingat pada usia kanak-kanak masih sangat tinggi. Hal ini memungkinkan seorang anak bisa menyimpan lebih banyak informasi dibandingkan dengan orang dewasa.

Muatan lokal bahasa Inggris diberikan sejak diterbitkannya SK MENDIKBUD No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari, sejak saat itu mata pelajaran bahasa Inggris mulai diberikan di beberapa SD di Indonesia. Propinsi yang pertama yang memberikan muatan lokal bahasa Inggris di SD adalah Bali kemudian diikuti oleh DKI Jakarta kemudian diikuti oleh propinsi-propinsi lain di Indonesia.

Sementara propinsi Bengkulu mulai memberikan muatan lokal bahasa Inggris sejak diterbitkannya SK Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu No. 1668/KP/1999 tanggal 6 September, sejak saat itu bahasa Inggris menjadi kurikulum lokal dihampir seluruh SDN di Kotamadya Bengkulu yang berjumlah 96 SDN yang tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Selebar, Gading Cempaka, Teluk Segara dan Kecamatan Muara Bangkahulu.

Kaitannya dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), muatan lokal bahasa Inggris juga mendapat pengaruh positif terhadap kurikulum baru ini. Pengaruh-pengaruh positif ini bisa dilihat pada buku suplemen bahasa Inggris, dan prakteknya di luar kelas.

*) Staf Pengajar FKIP UNIB

Analisis mengenai kurikulum lokal masih sangat jarang dilakukan. Hal ini ditandai dengan tidak terdapatnya panduan yang akomodatif terhadap pengajaran muatan local itu sendiri, misalnya buku muatan lokal bahasa Inggris yang diajarkan di Kotamadya Bengkulu masih mengikuti tema dan irama budaya daerah lain, padahal buku muatan lokal itu berisi hal-hal yang bisa mengangkat budaya daerah dimana muatan lokal itu diajarkan. Sementara buku muatan lokal yang kita jumpai sekarang adalah buku-buku yang memuat materi-materi budaya lain, misalnya bacaan tentang candi Borobudur. Untuk membuat buku pelajaran muatan lokal bahasa Inggris ini berbau lokal maka bahan bacaannya diganti menjadi “Benteng Malborough”.

Analisis kompetensi kurikulum lokal bahasa Inggris merupakan bagian dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang sekarang menjadi *trend* dalam pengajaran bahasa khususnya bahasa Inggris. Kurikulum lokal ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal ini sesuai dengan TAP MPR No. IV/MPR/1999, BAB IV E), yang salah satu isinya adalah melakukan pembaharuan bidang sistem pendidikan termasuk pembaharuan di bidang kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keragaman peserta didik yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi pendidikan secara profesional.

Perubahan-perubahan kurikulum ini perlu disikapi dengan melakukan berbagai kajian komprehensif dan jelas sehingga kurikulum baru ini bisa diterapkan di lapangan. Dan kurikulum ini nanti akan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum lokal. Berangkat dari latar belakang di atas maka penelitian ini menjadi hal yang perlu untuk dilakukan.

Dengan dimulainya babak baru pengajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar merupakan momentum untuk mempercepat dan memperkaya sekaligus mengasag kemampuan berbahasa murid mulai dari usia dini.

Pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih bersifat pengenalan, namun hal ini adalah langkah awal untuk mempersiapkan mereka ke jenjang pemahaman yang lebih kompleks yang membutuhkan tingkat analisis dan sisntesis yang tinggi.

Penanaman konsep berbahasa dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tidak hanya sebatas kemampuan berfikir kognitif tapi berkembang kepada tataran afektif dan psychomotor.

Belajar bahasa berarti kita belajar budaya siempunya bahasa, artinya jika kita belajar bahasa Inggris, kita juga belajar budaya orang yang punya bahasa yaitu budaya orang Inggris dan budaya orang Amerika. Kemampuan memahami budaya-budaya (kebiasaan) siempunya bahasa juga bagian dari kompetensi bahasa yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris

B. Permasalahan

Bertolak dari uraian di atas maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana muatan lokal bahasa Inggris disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa muatan lokal bahasa Inggris di SDN dalam kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan satu format dasar tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa SD dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga kurikulum lokal (KURLOK) juga memiliki standar kompetensi yang jelas sama dengan kurikulum nasional (KURNAS).

Penelitian ini juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam rangka pengembangan kurikulum lokal yang perlu terus menerus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan daerah dan kepentingan nasional.

Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat guna:

1. Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai dalam mengajar suatu pelajaran.
2. Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan dan kesempatan siswa.
3. Memperbarui sistem evaluasi dan pelaporan hasil belajar siswa.
4. Memperjelas komunikasi dengan siswa tentang tugas, kegiatan atau pengalaman belajar.

A. Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar merupakan langkah maju untuk memperkenalkan bahasa asing ini sejak usia dini. Langkah ini ditempuh dalam rangka merangsang peserta didik untuk mempelajari dan menyukai bahasa Inggris. Dengan adanya rangsangan para siswa akan termotivasi untuk belajar dengan senang tanpa ada beban yang menghantui mereka. Bila siswa sudah menyenangi bahasa Inggris, maka akan timbul minat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Jika kedua faktor ini sudah ada dalam diri siswa, maka proses belajar mengajar akan berjalan lancar.

Di samping itu belajar bahasa Inggris mulai dari usia SD merupakan persiapan mental untuk memasuki jenjang pendidikan SMP dimana bahasa Inggris adalah pelajaran wajib yang merupakan kurikulum nasional (KURNAS).

Di propinsi-propinsi yang sudah maju seperti bali dan DKI muatan lokal bahasa Inggris sudah lama diterapkan seiring dengan diterbitkannya MENDIKBUD No. 0487/U/1992 tentang pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar kemudian diperkuat lagi dengan SK MENDIKBUD No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari tentang muatan lokal bahasa Inggris di SD.

Sementara di Propinsi Bengkulu, pengembangan muatan lokal bahasa Inggris masih relatif baru seiring dengan diterbitkannya SK Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu No. 1668/KP/1999 tanggal 6 September. Penerapan muatan lokal ini sangat tergantung dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing. Daerah Bali dan DKI khususnya memiliki potensi wisata yang sangat besar dimana kebutuhan dan pengembangan bahasa Inggris sangat penting sehingga dengan alas an itu mereka merasa perlu untuk mengembangkan muatan lokal bahasa Inggris di SD.

Selama ini materi muatan lokal yang diberikan adalah materi membatik (batik basurek) dan menganyam. Karena berbagai kendala seperti dana, bahan dan guru sehingga muatan lokal ini tidak berjalan dengan lancar.

Dengan diajarkannya bahasa Inggris mulai dari usia dini merupakan investasi jangka panjang yang sangat bernilai. Investasi sumber daya manusia membutuhkan waktu yang relatif lama namun hal ini harus dilakukan untuk mengantisipasi berbagai kemajuan zaman kemajuan teknologi diberbagai bidang kehidupan.

Belajar diwaktu kecil ibarat seseorang mengukir di atas batu, tapi belajar diwaktu dewasa bagai mengukir di atas air. Pernyataan ini sangat tepat sekali untuk mereka yang belajar bahasa Inggris. Usia muda adalah masa yang sangat strategis untuk belajar bahasa dimana tingkat kelenturan lidah dan kecepatan menangkap berbagai informasi masing sangat akurat.

Banyak penelitian yang berhubungan penguasaan bahasa dilakukan untuk melihat seberapa erat dan akurat seorang anak usia dini belajar bahasa. Penfield dalam Stern (1983) menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris di usia dini sangat membantu anak-anak menguasai bahasa. Pendapat senada juga disampaikan oleh Krashen dalam Khairina (2001) yang terkenal

dengan teori kritis (critical period) menyatakan bahwa 2 samapi dengan 15 tahun (usia pebertas) merupakan periode yang cocok untuk belajar bahasa Inggris karena masa-masa ini kondisi otak masih sensitive dan fleksibel untuk menangkap bunyi-bunyi bahasa. Di usia ini, kodisi lidah masih lentur sehingga mudah untuk meniru dan mengucapkan ujaran-ujaran dalam bahasa Inggris seperti ucapan penutur asli (native speaker).

Masa-masa kritis ini tidak berlangsung lama, optimalisasi pembelajaran bahasa perlu ditekankan pada usia-usia dini yaitu di bawah usia pubertas.

Teori-teori lain yang seirama dengan teori Stern dan Krashen misalnya Ur (1996:286), Freeman dan H.Long (1997:164) yang intinya mendukung teori yang sudah ada bahwa belajar bahasa asing khususnya bahasa Inggris pada usia kanak-kanak sangat berarti karena usia ini adalah masa-masa emas untuk belajar bahasa. Dengan kata lain bahwa belajar di usia dini mudah bagaikan mungkir di atas batu dan sebaliknya belajar di usia tua (dewasa) bagai mengukir di atas air.

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dimana data-data yang didapat akan dianalisis berdasarkan pokok permasalahan yang ada sehingga dihasilkan satu kesimpulan yang tepat dan akurat. Sumber-sumber data berasal dari beberapa buku suplemen bahasa Inggris Sekolah Dasar misalnya "Start with English" penerbit Erlangga dan disusun Himawan, S.Pd. dan buku-buku terbitan Putra Angkasa Solo. Buku-buku suplemen ini dianalisa selanjutnya hasil analisa dicocokkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

B. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini difokuskan kepada Kurikulum Lokal bahasa Inggris SD yang dipakai oleh buku-buku muatan lokal bahasa Inggris SD di Kecamatan Muara Bangkahulu.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Data-data primer dan skunder diambil dari berbagai buku muatan lokal bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar yang dipakai oleh Sekolah-Sekolah Dasar di sekitar Kecamatan Muara Bangkahulu Bengkulu. Data-data lain juga diambil dari sumber-sumber yang berhubungan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang merupakan kurikulum terkini. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian yang ada.

A. Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Inggris di SD

Kurikulum yang dipakai pada buku suplemen siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Bangkahulu adalah **Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar SD Tahun 1994**. Dalam kurikulum ini lebih banyak diarahkan kepada kemampuan kognitif siswa, sedangkan aspek psychomotor dan aspek afektif. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi tiga komponen ini mendapat prioritas yang sama yaitu tidak hanya kemampuan mengingat tapi juga kemampuan memproduksi bahasa itu lewat ucapan dan perbuatan.

Ketercapaian kurikulum bukan merupakan priorita utama dalam KBK namun yang paling penting adalah tercapainya target kompetensi yang diinginkan. Pengalaman-pengalaman belajar anak di luar bangku sekolah (lingkungan) adalah faktor yang mempengaruhi proses pencapaian kompetensi. Pengalaman-pengalaman itu akan menjadi bahan untuk diolah di dalam kelas dan ditambah dengan materi-materi lain yang akan menghasilkan satu target pembelajaran (learning target) yang diinginkan. Fungsi guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang bertujuan membelajarkan siswa bukan mengajar siswa.

B. Seputar KBK

Kebijakan pemerintah menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) didasarkan pada PP no. 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pusat dan daerah. Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip pokok, bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK. Pengembangan KBK dilakukan melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dimodifikasi.

Sedangkan pengertian pembelajaran berbasis kompetensi menurut Mc Achsan, (1998,19) adalah “ Program pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai”.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu bila ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai mata pelajaran bahasa Inggris menekankan pada aspek keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif.

Proses komunikasi akan berjalan dengan baik kalau kedua belah pihak yang berkomunikasi dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa. Sebagai contoh untuk dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik dalam arti dapat dipahami orang lain seseorang perlu menguasai kosa kata dan tata bahasa yang berlaku di antara penutur asli bahasa Inggris. Begitu pula orang diajak berbicara juga harus menguasai kosa kata dan tata bahasa tersebut. Pengetahuan tentang kosa kata dan tata bahasa inilah yang digolongkan ke dalam ranah kognitif. Singkatnya pendekatan biasanya bermakna let's talk about something.

C. Perbedaan Kurikulum 1994 dan KBK

Aspek Tujuan

KURIKULUM 1994	KBK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menguasai pelajaran 2. Bahan ajar berdasarkan TIU dan TIK 3. Menyiapkan siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mencapai kompetensi tertentu 2. Bahan ajar memanfaatkan sumber daya di dalam dan di luar sekolah 3. Memberikan bekal akademik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi 4. Mampu memecahkan masalah secara wajar dan menjalani hidup secara bermartabat

Aspek Materi Pembelajaran

KURIKULUM 1994	KBK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi pembelajaran ditentukan pemerintah 2. Materi pelajaran sama untuk semua sekolah 3. Target guru menyampaikan semua materi pelajaran 4. Fokus pada aspek kognitif 5. Disusun berdasarkan TIU dan TIK 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi pembelajaran ditentukan oleh sekolah berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar 2. Pusat hanya menentukan materi pokok 3. Target guru memberikan pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi 4. Fokus pada aspek kognitif, afektif, dan psychomotor 5. Disusun berdasarkan karakteristik mata pelajaran, perkembangan peserta didik dan sumber daya yang tersedia

Aspek Proses Pembelajaran

KURIKULUM 1994	KBK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersifat klasikal dengan tujuan menguasai materi pelajaran 2. Guru sebagai pusat pembelajaran 3. Pembelajaran cenderung dilakukan di kelas 4. metode mengajar cenderung monoton 5. Pembelajaran mengajar target materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersifat individual (mempertimbangkan kecepatan siswa yang tidak sama) 2. Guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek pendidikan 3. Pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas 4. Metode mengajar bervariasi 5. Pembelajaran berdasar pada kompetensi dasar yang harus dicapai 6. Ada program remedial dan pengayaan

Aspek Cara Penilaian

KURIKULUM 1994	KBK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Acuan norma 2. Penilaian menekankan pada kemampuan kognitif 3. Penyusunan bahan penilaian didasarkan pada tujuan per kelas dan per semester 4. Keberhasilan siswa diukur dan dilaporkan berdasarkan perolehan nilai yang dapat diperbandingkan dengan nilai siswa lainnya 5. Ujian hanya menggunakan teknik paper and pencil test 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Acuan criteria 2. Penilaian mencakup tiga aspek: kognitif, psychomotor dan afektif 3. Didasarkan pada materi esensial yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa 4. Keberhasilan siswa diukur dan dilaporkan berdasarkan pencapaian kompetensi tertentu dan bukan didasarkan atas perbandingan hasil belajar siswa yang lain 5. Ujian menggunakan berbagai teknik (performance test, objective test, dll) dan metode penilaian portofolio

Dengan sistem KBK yang gencar diujicobakan saat ini sebenarnya agak mirip dengan konsep cara belajar siswa aktif atau CBSA, maksudnya guru tak lagi terlalu banyak berperan sebagai guru ceramah di depan kelas. Materi pelajaran diupayakan lebih banyak didemonstrasikan atau dikerjakan siswa untuk mencapai kompetensi dalam aspek kognitif, psychomotor dan afektif. Dalam hal ini guru hanya diarakahn sebagai moderator karena keterbatasan waktu di kelas. Fungsi guru sebagai pemberi makna dan pemberi nilai terhadap kompetensi individual peserta didik terabaikan. Dengan jumlah siswa yang mencapai 40 orang di dalam satu kelas dan waktu yang hanya 2×45 menit setiap mata pelajaran biasanya guru membagi siswa menjadi 4 atau 5 kelompok dan untuk materi listening dibagi ke dalam 2 kelompok. Pembagian kelompok pun nampaknya masih mengalami kesulitan, karena waktu tidak mencukupi sehingga ada kelompok yang tidak punya kesempatan untuk mempresentasikan hasil kelompok dan kesempatan untuk melatih pendengaran.

D. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan prilaku. Standar adalah arahan dan acuan bagi pendidik tentang kemampuan dan keterampilan yang menjadi focus proses pembelajaran dan penilaian. Jadi standar kompetensi adalah batas dan arahan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Cakupan materi yang terkandung dalam setiap standar kompetensi cukup luas dan terkait dengan konsep yang ada dalam suatu mata pelajaran. Sesuai dengan pengertian tersebut, standar komptensi bahasa Inggris adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai

hasil dari mempelajari bahasa Inggris untuk muatan lokal bahasa Inggris di SD. Adapun standar kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris di SD adalah:

1. Bisa menyebutkan kata-kata sederhana yang biasa mereka gunakan sehari-hari dalam bahasa Inggris dengan tepat.
2. Bisa menggunakan kata-kata sederhana itu untuk bertanya dan meminta (command and request)
3. Bertanya jawab tentang perasaan seseorang dengan lafal dan ucapan yang benar

E. Langkah-Langkah Penyusunan Silabus dan Sistem Penilaian

Langkah-langkah dalam penyusunan silabus dan sistem penilaian meliputi tahap-tahap berikut:

1. Identifikasi. Pada setiap silabus perlu identifikasi yang meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/program dan semester.
2. Pengurutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris dan tuntutan kompetensi lulusan. Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar diurutkan dan disebarluaskan secara sistematis. Sesuai dengan kewenangannya, Depdiknas telah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran.
3. Penentuan Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok. Materi pokok dan uraian materi pokok adalah butir-butir bahan pelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai suatu kompetensi dasar.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok dan uraian materi pokok adalah a) prinsip relevansi, yaitu adanya keterkaitan antara standar materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai; b) prinsip konsistensi yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi dan; c) prinsip adekuasi yaitu adanya kecukupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditentukan. Materi pokok ini juga ditentukan oleh Depdiknas.

4. Pemilihan Pengalaman Belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dilakukan oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan.
5. Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Indikator. Indikator merupakan penjabaran kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.
6. Menentukan alokasi waktu. Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa memperlajari suatu materi pelajaran.
7. Penjabaran Indikator ke dalam Instrumen Penilaian.
8. Sumber/Bahan/Alat. Istilah sumber yang digunakan di sini berarti buku-buku rujukan, referensi atau literature, baik untuk menyusun silabus maupun mengajar.

F. Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pengajaran bahasa Inggris berarti kurikulum yang bertujuan untuk membantu peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang tercermin dalam cara berpikir dan bertingkah laku. Para peserta didik diharapkan dapat memiliki seperangkat kompetensi kebahasaan yang mereka peroleh dari proses belajar formal di sekolah yang akhirnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan di masyarakat.

KBK tidak hanya mengutamakan performance tetapi juga competence para peserta didik. Dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), pengembangan kemampuan berkomunikasi sudah merupakan tujuan instruksionalnya (Horwitz, 1987).

Kompetensi dasar para siswa Sekolah Dasar tentu saja berbeda dengan kompetensi dasar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP dan SMA) hal ini berarti perlu adanya standar kompetensi yang sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Muatan lokal bahasa Inggris di SDN Kecamatan Muara Bangkahulu masih mengacu kepada kurikulum muatan lokal bahasa Inggris Sekolah Dasar 1994.
2. Muatan lokal bahasa Inggris di SDN Kecamatan Muara Bangkahulu belum diarahkan kepada pencapaian kompetensi tapi lebih kepada kemampuan kognitif.
3. Belum adanya buku pegangan yang disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
4. Keterbatasan dana untuk menyediakan tenaga guru bahasa Inggris yang berpengalaman yang memiliki kompetensi mengajar yang baik.

B. Saran

Saran-saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Perlu adanay upaya untuk menyusun buku pegangan bahasa Inggris di SD yang memenuhi criteria Kurikulum Berbasis Kompetensi.
2. Perlu adanya peningkatan kemampuan guru bahasa Inggris yang mengajar muatan lokal bahasa Inggris.
3. Perlu dilakukannya penelitian yang lebih mendalam untuk satu kurikulum lokal yang betul-betul akomodatif untuk peningkatan kemampuan berbahasa siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. **Prosedur Penelitian; Suatu pendekatan praktik**. Jakarta. Rineka Cipta.
- Freeman dan H, Long. 1992. **Whole Language for Second Language Learners**. Portsmouth. Heieman.
- Krashen, S. 1981. **Principles and Practices in Second Langauge Acquisition**. New York. Pergamon Press.
- Krashen, S. 1992. **Critical Period for Acquisition**. New York. Queen College.
- Stern, H. 1984. **Fundamental Concepts of Language Teaching**. Oxford University Press.
- Satya Winarah, dkk. 2003. **Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penialain Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kurikulum 2004 SMA**. Depdiknas. Jakarta.
- Ur, Penny. 1997. **A Course in Language Teaching Practice and Theory**. Cambridge University Press.
- 2003. **Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi (Sosialisasi KSPBK tahun 2003)**. Depdiknas. Jakarta.